

Editorial

Teologi Kontekstual: Integrasi Ajaran Kristen dengan Budaya dan Hukum Sosial di Indonesia

Johana Ruadjanna Tangirerung

Editor

Universitas Kristen Indonesia Toraja, Toraja Utara, Indonesia

How to cite this article:

Tangirerung, Johana Ruadjanna. "Teologi Kontekstual: Integrasi Ajaran Kristen dengan Budaya dan Hukum Sosial di Indonesia." *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual*, 4, no.2 (2025): 98-100.

<https://doi.org/10.47178/sangulele.v4.i2.3896>.

Dalam Volume 4 Nomor 2 Tahun 2025 ini, *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual* menyajikan lima artikel yang sangat relevan dengan tantangan teologis dan sosial di Indonesia. Masing-masing artikel mengangkat isu-isu penting terkait teologi kontekstual, teologi sosial, serta integrasi ajaran Kristen dengan budaya dan tradisi lokal. Artikel-artikel ini memberikan wawasan baru yang sangat penting bagi pengembangan pemahaman teologi Kristen di Indonesia, serta menggali cara-cara di mana ajaran Kristiani dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas dan lebih relevan dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Berikut ini adalah komentar redaksi yang mengulas kontribusi dan saran untuk masing-masing artikel.

Artikel pertama, *Kajian Positive Masculinity Terhadap Single Father dan Implikasinya bagi Konstruksi Paradigma Misi Berwawasan Gender di Gereja Toraja Jemaat Seriti*, mengangkat tema tentang *positive masculinity* dalam konteks ayah tunggal di gereja Toraja. Penulis mengeksplorasi bagaimana konsep maskulinitas positif dipahami dalam kerangka relasi keluarga dan tanggung jawab sosial laki-laki. Lebih lanjut, artikel ini menunjukkan bagaimana konstruksi tersebut berimplikasi pada pembentukan pendekatan pastoral dan misi gereja yang lebih sensitif terhadap isu gender. Dengan demikian, kontribusi utama artikel ini terletak pada upayanya menggeser pemahaman maskulinitas dari pola dominatif menuju pola relasional yang konstruktif dalam kehidupan gereja.

Artikel kedua, artikel *Kontekstualisasi Perjamuan Kudus: Menggali Makna Teologis Gadong sebagai Simbol Tubuh Kristus* menghubungkan praktik budaya Batak dengan teologi sakramental Kristen. Artikel ini mengelaborasi makna teologis Gadong (ubi jalar)

sebagai simbol tubuh Kristus dalam Perjamuan Kudus, khususnya melalui analogi proses pengolahan yang dimaknai sebagai representasi pemurnian. Pembahasan ini menunjukkan bahwa simbol-simbol lokal dapat berfungsi sebagai medium teologis yang sah dalam memperdalam pemahaman sakramen, sekaligus membuka ruang bagi praksis liturgi yang lebih kontekstual dalam gereja-gereja lokal.

Artikel ketiga, *Perspektif Teologis Calvin tentang Kasih dalam Tradisi Rambu Solo' terhadap Tangkean Suru' di Kalangan Adat Masyarakat Toraja*, menawarkan analisis integratif antara teologi Reformed dan praktik budaya lokal. Penulis menguraikan bagaimana konsep kasih dalam pemikiran John Calvin diinterpretasikan dalam praktik adat Rambu Solo' dan Tangkean Suru'. Analisis ini memperlihatkan bahwa nilai kasih kristiani dapat diartikulasikan secara kontekstual dalam struktur sosial-budaya Toraja, tanpa kehilangan dimensi teologisnya. Dengan demikian, artikel ini memperkaya pendekatan teologi kontekstual yang berbasis dialog antara tradisi iman dan budaya lokal.

Artikel keempat, artikel *Solidaritas Mesale di Jemaat GKST Damai Sawidago: Kajian Teologi Sosial* mengkaji konsep solidaritas Mesale dalam masyarakat Pamona-Poso dalam perspektif teologi sosial. Penulis secara eksplisit memanfaatkan kerangka teori solidaritas dari Émile Durkheim untuk menjelaskan dinamika kohesi sosial dalam praktik Mesale. Lebih lanjut, artikel ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong yang terkandung dalam Mesale memiliki korespondensi dengan prinsip solidaritas dalam teologi Kristen, khususnya dalam praksis kehidupan jemaat. Kontribusi utama tulisan ini terletak pada keberhasilannya mengintegrasikan teori sosial klasik dengan praktik gerejawi kontekstual.

Terakhir, artikel *Tinjauan Teologis Hukuman Pidana Mati berdasarkan Matius 18:6–9 dan Implikasinya terhadap Konteks Sistem Hukum Pidana di Indonesia* menyajikan analisis kritis mengenai legitimasi hukuman mati dalam perspektif teologi Kristen. Penulis mengawali dengan Pidana Mati Dalam KUHP dan Hak Asasi Manusia serta Hukuman Mati Dalam Perspektif Kristen. Artikel ini selanjutnya mengaitkan temuan eksposisi biblika terhadap teks Matius 18:6–9, yang kemudian dikembangkan menjadi implikasi teologis mengenai keadilan, hukuman, dan nilai kehidupan manusia, sehingga membuka ruang dialog antara teologi dan diskursus hak asasi manusia secara lebih luas.

Kelima artikel dalam edisi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teologi kontekstual dan teologi sosial di Indonesia. Masing-masing tulisan

tidak hanya mengangkat isu-isu aktual dalam kehidupan gereja dan masyarakat, tetapi juga menunjukkan upaya serius dalam mengintegrasikan refleksi teologis dengan realitas sosial-budaya lokal. Dengan demikian, kumpulan artikel ini memperkaya diskursus teologi dengan pendekatan yang kontekstual, kritis, dan relevan bagi perkembangan gereja di Indonesia.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.